



Unsur-unsur dan Nilai Profil Pancasila dalam Cerita Rakyat di Tapanuli Utara serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Elements and Values of Pancasila Profile in Folklore in North Tapanuli and its Relevance in Indonesian Language Learning in Junior High School

Rut Damayanti Simorangkir^{1✉}, Tanggapan C. Tampubolon²,
Kaleb E. Simanungkalit³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sisingamangaraja XII
Tapanuli^{1,2,3}

Email Korespondensi: rutdamayanti.simkir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen dan nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara serta menganalisis relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data cerita rakyat diperoleh melalui pengambilan sampel purposif. Data penelitian ini mencakup unsur dan nilai profil pelajar Pancasila dalam lima cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Tapanuli Utara. Para informan, dokumen cerita rakyat, dan tempat peninggalan adalah sumber data penelitian ini. Untuk validasi data, triangulasi sumber dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data dilakukan melalui model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara mengandung nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Kurikulum Merdeka, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, nilai profil siswa Pancasila dalam cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) kelas VII, yang menyatakan bahwa "Peserta didik mampu menuliskan dan menyajikan tanggapan terhadap teks fiksi yang dibacanya."

Kata Kunci: *Unsur cerita rakyat, nilai profil pelajar Pancasila, pembelajaran Bahasa Indonesia.*

Abstract

This research is descriptive and qualitative. It aims to describe the elements and values of the Pancasila student profile contained in folklore in North Tapanuli Regency and analyze its relevance to Indonesian language learning at the junior high school level. In this descriptive qualitative research, folklore data were obtained through purposive sampling. The data includes elements and values of the Pancasila learner profile in five folktales originating from the North Tapanuli Regency. The informants, folklore documents, and heritage places are the data sources of this research. Source triangulation was conducted through observation, interviews, and documents for data validation. Data analysis was carried out through an

interactive model. The results showed that folklore in North Tapanuli Regency contains character education values that are by the educational objectives of the Merdeka Curriculum, namely (1) faith, piety to God Almighty, and noble character; (2) global diversity; (3) cooperation; (4) independence; (5) critical thinking; and (6) creativity. Based on the Merdeka Curriculum, the value of the Pancasila student profile in folklore in North Tapanuli Regency is relevant to Indonesian language learning in junior high schools. This is by the Learning Outcomes (C.P) of grade VII, which states, "Learners can write and present responses to the fiction texts they read."

Keywords: *Folklore elements, Pancasila learner profile values, Indonesian language learning.*

Copyright (c) 2022 Rut Damayanti Simorangkir, Tanggapan C. Tampubolon, Kaleb E. Simanungkalit

✉ Corresponding author : Rut Damayanti Simorangkir

Email Address: rutdamayanti.simkir@gmail.com

Received 19 Agustus 2024, Accepted 18 September 2024, Published 23 Oktober 2024

Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi fokus utama, terutama setelah ditekankan betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan budaya, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa dan pandangan hidup masyarakat Indonesia, menjadi dasar untuk membentuk karakter generasi muda yang berkepribadian dan berwawasan kebangsaan. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, sejak kecil, termasuk dalam kurikulum sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila karena bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga media budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur bangsa. Cerita rakyat, sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia, mengandung unsur-unsur moral, etika, dan kebajikan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Simanungkalit et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, terutama selama pelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Cerita rakyat di Indonesia, termasuk yang berasal dari Tapanuli Utara, merupakan representasi dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran karakter. Studi menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki daya tarik yang dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan siswa nilai-nilai moral (Hibatulloh et al., 2023). Cerita rakyat menawarkan pelajaran budaya yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhuda et al., 2021). Oleh karena itu, memahami dengan baik elemen dan prinsip cerita rakyat sangat penting untuk pengembangan karakter siswa.

Penggabungan nilai-nilai Profil Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui cerita rakyat. Profil Pelajar Pancasila mengandung prinsip dan nilai karakter bangsa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tuasamu, 2022). Dalam situasi seperti ini, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bagaimana cerita rakyat di Tapanuli Utara dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan bagaimana nilai-nilai ini dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP), cerita rakyat sangat penting. Siswa tidak hanya akan lebih tertarik untuk belajar tentang budaya lokal mereka, tetapi mereka juga akan lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia (Maulina, 2017). Cerita rakyat, sebagai bagian dari warisan budaya, menawarkan

berbagai nilai dan pelajaran yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Melalui analisis cerita rakyat, siswa dapat belajar mengenali berbagai unsur kebahasaan, seperti struktur naratif dan karakteristik tokoh, serta memperdalam pemahaman mereka tentang konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi cerita tersebut (Choirudin & Ratnawati, 2018).

Budaya dan tradisi Tapanuli Utara adalah salah satu daerah di Indonesia yang paling kaya, termasuk cerita rakyat yang hidup di masyarakatnya. Cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai hidup yang dapat membentuk masyarakat dan individu (Ardhyantama, 2017). Dalam pendidikan, cerita rakyat memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa (Puriasih & Putra, 2021). Namun, potensi cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang berisi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat SMP (Tri Ginarsa et al., 2022).

Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan moral yang baik. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk membangun jiwa nasionalisme dan karakter masyarakat (Resfira, 2019). Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum mereka untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga memahami nilai-nilai yang mendasari kebangsaan mereka.

Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, khususnya di Tapanuli Utara, masih menghadapi tantangan. Meskipun ada banyak cara untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali mereka tidak bekerja dengan optimal di dalam pendidikan (Resmana & Dewi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat mulai dilupakan oleh banyak generasi muda saat ini di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Cerita rakyat adalah salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang menjadikan hal ini sangat penting. Tidak hanya cerita rakyat menarik bagi anak-anak, tetapi mereka memiliki moral dan budaya yang dapat membentuk karakter mereka (Ardhyantama, 2017). Oleh karena itu, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang sangat baik untuk menanamkan prinsip-prinsip luhur bangsa kepada generasi muda.

Penelitian mengenai unsur-unsur dan nilai profil Pancasila dalam cerita rakyat di Tapanuli Utara serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP masih sangat terbatas. Meskipun ada beberapa studi yang membahas kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam konteks cerita rakyat (Rahmawati et al., 2023; Uswatun Khasanah et al., 2022), penelitian tersebut tidak secara spesifik mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan cerita rakyat di Tapanuli Utara. Selain itu, banyak penelitian yang lebih fokus pada pengembangan media pembelajaran atau analisis karakter dalam cerita rakyat, tanpa mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di tingkat SMP (Ahmadi et al., 2021; Suryana & Hijriani, 2021). Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana cerita rakyat di Tapanuli Utara dapat berfungsi sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa.

Dengan mengintegrasikan analisis unsur-unsur dan nilai profil Pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat Tapanuli Utara ke dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama, penelitian ini menawarkan metode baru. Penelitian ini memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus globalisasi dengan memfokuskan pada cerita rakyat lokal. Ini juga membantu mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis cerita rakyat yang ada

dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga akan memberikan saran praktis untuk pendidik tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Oleh karena itu, diharapkan bahwa melalui pendidikan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Metodologi

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mempelajari elemen cerita rakyat dan nilai profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat di kabupaten Tapanuli Utara (Creswell, 2014:4). Studi kasus tunggal digunakan sebagai metodologi penelitian. Penelitian ini difokuskan pada satu atribut dan satu tujuan, yaitu cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara. Menurut (Creswell, 2017), Studi kasus adalah metode penelitian di mana program, peristiwa, dan aktivitas dipelajari secara menyeluruh, dan metode pengumpulan data digunakan selama waktu yang ditentukan untuk mengumpulkan informasi. Langkah-langkah dalam penelitian studi kasus ini adalah (1) pemilihan kasus, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, (4) penyusunan laporan, (5) evaluasi dan penyempurnaan, (6) penulisan laporan. Data dari penelitian ini terdiri atas 3 data yaitu (1) unsur-unsur dalam cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara, (2) nilai profil Pancasila dalam cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara, (3) relevansi unsur-unsur dan nilai profil Pancasila dalam cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Dalam penelitian ini, hasil data yang berupa wawancara pada informan terkait, buku cerita rakyat, dan jurnal-jurnal ditranskripsikan dalam tulisan yang disusun dalam bentuk cerita. Sumber data primer memberikan data langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder memberikan data tidak langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:62). Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber pertama, melainkan melalui sumber-sumber lain yang sudah ada, misalnya dokumen, buku-buku, jurnal, laporan, artikel dan sumber-sumber lainnya. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang berfungsi membandingkan atau menguji data dengan menggunakan sesuatu selain data itu (Moleong, 2014:178). Ada tiga jenis triangulasi, yaitu (1) sumber; (2) metode; (3) teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif menurut Milles dan Huberman. Model analisis ini melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Matthew, Huberman, 2007: 16-20).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Letak Geografis Kabupaten Tapanuli Utara

Kabupaten Tapanuli Utara terletak di dataran tinggi Sumatera Utara pada ketinggian antara 150 hingga 1.700 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Tarutung adalah ibu kota Kabupaten Tapanuli Utara. Geografis wilayah Kabupaten Tapanuli Utara berbatasan langsung atau diapit oleh lima kabupaten lainnya. Kabupaten Toba Samosir berbatasan di sebelah Utara, Kabupaten Labuhan Batu Utara berbatasan di sebelah Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan di sebelah Selatan, dan Kabupaten Humbang Hasundutan dan Tapanuli Tengah berbatasan di sebelah Barat.

Luas Kabupaten Tapanuli Utara adalah 3,800,31 km², dengan 3,793,71 km² daratan dan 6,60 km² air Danau Toba. Karena Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Bharat, dan Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara diubah menjadi Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan, perhitungan luasan ini didasarkan pada undang-undang ini.

Terdapat lima belas kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara: Parmonangan, Adian Koting, Sipoholon, Tarutung, Siatas Barita, Pahae Julu, Pahae Jae, Purba Tua, Simangumban, Pangaribuan, Garoga, Sipahutar, Siborongborong, Pagaran, dan Muara. Kecamatan Garoga memiliki luas terbesar dari 15 kecamatan yang ada, dengan sekitar 567,58 km², atau 14,96 persen dari wilayah kabupaten. Kecamatan Muara memiliki luas terkecil, dengan sekitar 79,75 km², atau 2,10 persen. Kabupaten Tapanuli Utara terletak di sepanjang Pegunungan Bukit

Barisan, yang membentang dari utara ke selatan Provinsi Sumatera Utara. Itu memiliki pemandangan alam yang indah.



Gambar 1 Peta Kabupaten Tapanuli Utara

Sumber : <https://www.northsumatrainvest.id/data/pdf/publication/11.profil-kabupaten-tapanuli-utara>

Cerita Rakyat yang Berkembang di Kabupaten Tapanuli Utara

Penelitian cerita rakyat yang diambil di Kabupaten Tapanuli Utara ini berjudul : (1) Asal-usul Kota Tarutung, (2) Legenda Sumur Tua Tarutung, (3) Legenda Goa Situmandi, (4) Asal-usul Pemandian Air Soda, (5) Sejarah Wisata Rohani Salib Kasih. Cerita rakyat ini dikaji nilai profil pelajar Pancasila di dalamnya kemudian direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

Unsur-unsur Cerita Rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara

Pada bagian ini akan diuraikan unsur-unsur dalam cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara. Cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara diturunkan secara lisan, dari mulut ke mulut. Hal ini menyebabkan unsur-unsur pembangun dalam cerita tersebut tidak lengkap. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada unsur intrinsik yang terkandung dalam setiap cerita. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi: tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

1. Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Asal-usul Kota Tarutung

Tema cerita rakyat tentang Asal Usul Kota Tarutung adalah awal mula nama kota Tarutung yang menceritakan bagaimana kota ini mendapatkan namanya. Alur yang digunakan adalah alur maju, di mana cerita disampaikan secara teratur dari awal hingga akhir, dimulai dari peristiwa perdagangan militer Belanda di Tangsi sebelum akhirnya berubah nama menjadi Tarutung. Tokoh-tokoh dalam cerita ini meliputi militer Belanda, masyarakat Batak, dan I.L. Nommensen, dengan latar tempat yang mencakup kawasan Silindung, Saitnihuta, dan Tangsi. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga, sehingga dalam cerita ini narator menceritakan isi cerita. Amanat dari cerita ini adalah pentingnya melestarikan setiap objek yang memiliki nilai sejarah dan berpengaruh dalam perkembangan suatu daerah.

2. Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Legenda Sumur Tua Tarutung

Tema utama dari cerita ini adalah pelestarian tempat bersejarah, yang menekankan pentingnya menjaga situs-situs bersejarah sebagai bagian dari warisan budaya. Alur cerita yang digunakan adalah alur campuran atau maju mundur, di mana cerita mengikuti urutan kejadian yang terjadi di masa sekarang namun diselingi dengan kilas balik ke masa lalu. Tokoh-tokoh dalam cerita ini termasuk masyarakat kota Tarutung dan Raja Sisingamangaraja. Latar tempat cerita berlokasi di kawasan Sopo Partungkoan, Tarutung, yang menjadi latar penting bagi peristiwa-peristiwa dalam cerita. Cerita ini disampaikan menggunakan sudut pandang orang ketiga, di mana narator menceritakan seluruh rangkaian peristiwa. Amanat dari cerita ini adalah pentingnya melestarikan tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, yang merupakan bentuk tanggung jawab terhadap warisan budaya daerah tersebut.

3. Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Legenda Goa Situmandi

Tema utama cerita ini adalah kisah percintaan yang berujung penyesalan, menggambarkan dampak dari keputusan yang diambil dalam hubungan asmara. Alur yang digunakan adalah alur maju, di mana cerita disampaikan secara teratur dari awal hingga akhir. Diawali dengan Boru Natumandi yang dijodohkan oleh orang tuanya, cerita ini berlanjut hingga ia memilih untuk bersama lelaki pilihannya. Tokoh-tokoh dalam cerita ini mencakup Raja Hutabarat, istri Raja Hutabarat, Boru Natumandi, siluman ular, serta masyarakat sekitar. Latar tempatnya terletak di Desa Hutabarat, Kecamatan Tarutung, yang menjadi konteks bagi peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga, dengan narator yang menceritakan seluruh kisah. Amanat yang dapat diambil dari cerita ini adalah pentingnya mengambil keputusan yang tepat, agar tidak mengalami penyesalan seumur hidup.

4. Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Asal-usul Pemandian Air Soda

Tema dari cerita ini adalah usaha terbentuknya pemandian air soda yang unik. Alur yang digunakan adalah alur maju, di mana cerita disajikan secara berurutan dari awal hingga akhir, mulai dari penemuan sumber air soda hingga pengembangannya menjadi objek wisata seperti sekarang. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Minar Sihite beserta keluarganya, serta masyarakat Desa Parbubu I. Latar tempat dalam cerita ini adalah Desa Parbubu I, Kecamatan Tarutung. Cerita disampaikan menggunakan sudut pandang orang ketiga, dengan narator yang menceritakan seluruh peristiwa. Amanat yang disampaikan melalui cerita ini adalah bahwa setiap tempat memiliki sejarah dan nilai mistisnya masing-masing, sehingga kita harus selalu menjaga sikap dan lisan saat mengunjungi tempat-tempat tersebut.

5. Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Sejarah Wisata Rohani Salib Kasih

Cerita rakyat "Sejarah Wisata Rohani Salib Kasih" mengangkat tema perjuangan dalam memberitakan Injil. Alur cerita disusun secara maju, dimulai dari kedatangan I.L. Nommensen di Indonesia, khususnya di Tanah Batak, hingga usahanya dalam menyelesaikan misi Injil di daerah tersebut. Tokoh utama dalam cerita ini adalah I.L. Nommensen dan masyarakat Silindung. Latar tempat yang menjadi fokus adalah Bukit Siatas Barita di Kecamatan Siatas Barita. Cerita ini disampaikan dari sudut pandang orang ketiga, di mana narator menceritakan perjalanan tersebut. Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah bahwa tujuan yang besar seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan, namun dengan doa dan perjuangan, semua rintangan dapat dilalui.

Dari kelima cerita rakyat di atas, peneliti menemukan bahwa, meskipun cerita rakyat tersebut tidak memiliki unsur pembangun yang lengkap, unsur-unsur yang masih ada dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk mengetahui unsur apa saja yang terkandung

di dalam cerita rakyat. Selain itu, masyarakat perlu memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang pengategorian cerita rakyat. Sifat-sifat cerita rakyat dapat membantu kita memahami pembagian kategorinya.

Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara

Tabel 1. Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara

No.	Nilai Profil Pancasila	Data	Judul Cerita Rakyat
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	3	Legenda Goa Situmandi, Asal-usul Pemandian Air Soda, Sejarah Wisata Rohani Salib Kasih
2.	Berkebinekaan global	1	Legenda Sumur Tua Tarutung
3.	Bergotong royong	2	Asal-usul Kota Tarutung, Legenda Goa Situmandi
4.	Mandiri	1	Asal-usul Pemandian Air Soda
5.	Bernalar kritis	3	Asal-usul Kota Tarutung, Legenda Goa Situmandi, Sejarah Wisata Rohani Salib Kasih
6.	Kreatif	2	Legenda Sumur Tua Tarutung, Asal-usul Pemandian Air Soda

1. Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Asal-usul Kota Tarutung
 - a. Bergotong royong. Terdapat pada paragraf kelima, *"Sekembalinya pasukan Padri keluar dari Silindung, maka daerah Silindung layaknya seperti kawasan hantu yang tak berpenghuni. Lambat laun penduduk turun dari gunung-gunung untuk membuka kembali perkampungannya di atas puing-puing kehancuran atau membuka perkampungan baru."*
 - b. Bernalar kritis. Terdapat pada paragraf kelima kalimat ketiga, *"Henggangnya pasukan Padri dari Silindung, bukan semata karena balasan penyerangan oleh raja-raja di Silindung, akan tetapi mereka memang henggang dengan sendiri karena mereka pun banyak yang mati tanpa diketahui sebab musababnya. Mereka beranggapan sudah menerima kutukan telah berkhianat kepada leluhurnya, sehingga mereka pun menyelamatkan diri dari kematian misterius dalam jumlah besar para serdadunya pada saat itu."*
2. Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Legenda Sumur Tua Tarutung
 - a. Berkebinekaan global. Terdapat pada paragraf keempat kalimat ketujuh, *"Sejak kejadian itu, masyarakat setempat tidak pernah lagi menutup sumur tersebut dan meskipun sudah tidak dimanfaatkan lagi sebagai sumber air, sumur ini tetap dijaga dan dirawat oleh masyarakat setempat dan menjadikan tempat sebagai bersejarah, karena telah mempermudah kehidupan masyarakat."*
 - b. Kreatif. Terdapat pada paragraf kedua, *"Sejak kejadian itu, masyarakat setempat tidak pernah lagi menutup sumur tersebut dan meskipun sudah tidak dimanfaatkan lagi sebagai sumber air, sumur ini tetap dijaga dan dirawat oleh masyarakat setempat dan menjadikan tempat sebagai bersejarah, karena telah mempermudah kehidupan masyarakat"*.
3. Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Legenda Goa Situmandi
 - a. Beriman. Terdapat pada paragraf kelima, *"Akhirnya Raja Hutabarat menggelar ritus. Dia mengumpulkan Raja-raja Hutabarat lainnya untuk mengadakan pesta gondang dan tarian. Ini digelar selama tujuh hari tujuh malam. Untuk memohon belas kasihan Sang Pencipta agar tidak lagi memberikan putri-putri yang sangat cantik kepada Hutabarat. Doa permohonan Raja-raja Hutabarat mendapat jawaban dari Sang Pencipta. Mulai hari itu, di saat permohonan dinaikkan, maka tidak lagi lahir anak-anak gadis dari Hutabarat yang sangat cantik."*

- b. Bergotong royong. Terdapat pada paragraf keempat, *"Saat membaca isi surat tersebut, sang Raja Hutabarat beserta istrinya langsung mengumpulkan warga untuk membantu mereka mencari putrinya yang hilang, dan mengikuti jejak taburan padi sesuai petunjuk yang diberikan. Setelah berjalan cukup lama bersama dengan warga yang membantu, mereka pun sampai di sebuah Goa dimana jejak padi itu berhenti. Disana mereka melihat sepasang ular, yang diyakini adalah Boru Natumandi dan suaminya."*
 - c. Bernalar kritis. Terdapat pada paragraf kelima, *"Dengan kejadian ini Raja Hutabarat merasa terpukul. Dia menyesali kesombongan mencari menantu gagah perkasa dan sakti melebihi manusia biasa untuk dijodohkan dengan putrinya. Ia menyesal karena keinginannya, Ia harus kehilangan putri kesayangannya itu."*
4. Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Asal-usul Pemandian Air Soda
- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME. Terdapat pada paragraf kedua, *"Karena hal ini, Minar dan keluarga pun mengambil sebuah tindakan. Ia kemudian berdoa kepada Tuhan untuk mengubah fenomena alam itu menjadi mata pencahariannya. Setelah berdoa, Minar membuat tujuh kepal kue yang terbuat dari beras atau biasa disebut pohul-pohul oleh masyarakat Toba di atas daun pisang sebagai tanda penghormatan (parsantabian) kepada leluhur."*
 - b. Mandiri. Terdapat pada paragraf keempat, *"Kemudian, Minar membuat kolam berukuran 30 meter persegi untuk menampung mata air soda tersebut. Selanjutnya, Minar sebagai pengelola air soda mulai membuka kolam pemandian tersebut untuk umum pada tahun 1976. Ia dengan penuh usaha mengembangkan tempat tersebut sebagai sumber penghasilannya."*
 - c. Kreatif. Terdapat pada paragraf ketiga, *"Minar kemudian bersama keluarganya melakukan pengerukan pertama karena sumber mata air soda masih tertutupi semak belukar dan bebatuan. Pengerukan tersebut berhasil mengangkat batu-batuan yang menutupi sumber mata air soda sebanyak dua truk dan melakukan pembersihan di sekitar lokasi mata air."*
5. Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Sejarah Wisata Rohani Salib Kasih
- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Terdapat pada paragraf ketiga, *"Nommensen pun melarikan diri ke bukit Siatas Barita. Orang-orang pun berduyun-duyun mengejar dia. Sampai di Bukit Siatas Barita, Nommensen menginjak sebuah batu dan mulai berdoa. Setelah Ia selesai berdoa, hujan lebat dan petir pun turun. Hal ini akhirnya menggagalkan kembali usaha masyarakat untuk membunuh Nommensen. Nommensen kemudian bernazar untuk menyerahkan hidupnya sebagai misionaris hingga akhir hidupnya di Tanah Batak."*
 - b. Bernalar kritis. Terdapat pada paragraf kelima, *"Kedatangan Nommensen ke Rura Silindung membuat masyarakat memiliki kepercayaan baru yaitu Kristen Protestan yang kini banyak dianut oleh masyarakat Rura Silindung. Dari yang sebelumnya masyarakat tidak beragama, kini mereka meyakini adanya Tuhan. Masyarakat Silindung pun semakin lama semakin memiliki banyak perubahan. Karena Nommensen bukan hanya sebagai penginjil, tetapi juga berperan dalam perkembangan pendidikan dan kesehatan di Tanah Batak."*

Relevansi Cerita Rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Kurikulum menentukan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Guru menggunakan kurikulum sebagai pedoman untuk menentukan materi apa yang akan diajarkan kepada siswa mereka. Kurikulum Merdeka saat ini adalah kurikulum yang lebih berfokus pada menanamkan kearifan lokal dan membangun siswa yang berkarakter. Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat dijabarkan dalam bentuk nilai-nilai yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Guru harus selalu menanamkan atau menyelipkan nilai pendidikan karakter dalam setiap kelas, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terutama legenda.

Pada semester genap kelas VII, pada mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama legenda, diajarkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru akan mengajarkan peserta didik untuk mengidentifikasi informasi tentang legenda di daerah setempat, menelaah struktur dan kebahasaan legenda, dan menceritakan kembali isi cerita yang dapat diperankan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya legenda. Mengidentifikasi komponennya juga sejalan.

Cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Utara diantaranya adalah Asal-usul Kota Tarutung, Legenda Sumur Tua Tarutung, Legenda Goa Situmandi, Asal-usul Pemandian Air Soda, dan Sejarah Wisata Rohani Salib Kasih. Kelima cerita ini mengandung nilai profil Pancasila yang dapat direlevansikan dengan kebutuhan siswa mencapai pembelajaran. Pendidikan profil Pancasila memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan dasar siswa. Ini sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa.

Salah satu cara untuk mewujudkan siswa Pancasila adalah dengan memberikan pendidikan karakter, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim. Pelajar Pancasila didefinisikan sebagai siswa yang berkarakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dan menyeluruh. Semua sila Pancasila mengandung nilai-nilai religius, kepedulian sosial, kemandirian, patriotisme (atau kesediaan untuk berkorban demi negara), kebersamaan, demokratis, dan keadilan. Peserta didik dapat menggunakan cerita rakyat Kabupaten Tapanuli Utara yang mengandung nilai profil Pancasila.

Kelima cerita rakyat yang ditemukan di Kabupaten Tapanuli Utara memiliki hubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang didasarkan pada Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mewujudkan siswa Indonesia sebagai pelajar yang berprestasi tinggi, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia sejalan dengan keenam nilai profil siswa Pancasila.

Bab V dari kurikulum Bahasa Indonesia kelas VII berisi materi cerita rakyat. Tujuan pembelajaran (TP) adalah siswa dapat menuliskan dan menyajikan tanggapan terhadap teks fiksi yang dibacanya, dan capaian pembelajaran (CP) adalah siswa dapat berlatih menanggapi dan menganalisis berbagai bacaan fiksi. Dan bahan ajar harus dievaluasi sebelum digunakan sebagai bahan pembelajaran di Capaian Pembelajaran. Bahan ajar yang baik adalah yang menarik. Di antara kelima cerita rakyat yang telah diteliti sebelumnya di Kabupaten Tapanuli Utara, pasti ada yang berbeda dari yang lain. Bahan ajar yang baik juga harus bermanfaat bagi pendidik dan siswa. Ningsih et al. (2019) mengemukakan fungsi bahan ajar dibagi menjadi dua yaitu fungsi bagi pendidik dan bagi peserta didik. Bagi pendidik, fungsi bahan ajar adalah sebagai pedoman yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran dan merupakan kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Bagi peserta didik, fungsi bahan ajar adalah sebagai pedoman yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai.

Dari hasil wawancara dengan ibu Rumondang Putri Sitorus, S.Pd., guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 4 Tarutung, menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, struktur dan kebahasaan selalu diajarkan oleh guru. Namun, pada bagian unsur pembangun cerita rakyat di bahas sekilas, hanya pada bagian penting seperti tokoh, latar dan amanat. Beliau menjelaskan bahwa cerita rakyat daerah dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena dari cerita tersebut dapat diambil nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Seperti pentingnya nilai profil pelajar Pancasila sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka saat ini. Namun buku mengenai cerita rakyat daerah Kabupaten Tapanuli Utara tersebut belum ada dan tersedia. Dan dalam pembelajaran biasanya hanya menggunakan cerita-cerita rakyat dari luar daerah seperti Malin Kundang, Tangkuban Perahu, Asal-usul Danau Toba, dan cerita populer lainnya. Sedangkan cerita rakyat daerah Kabupaten Tapanuli Utara sendiri kurang populer di kalangan peserta didik.

Hal ini dukung juga oleh pendapat bapak Sahala Hutagalung, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Siatas Barita. Beliau menjelaskan bahwa cerita rakyat

daerah setempat dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun cerita rakyat Kabupaten Tapanuli belum pernah digunakan sebagai bahan ajar, hal ini dapat menjadi ide baru sekaligus sebagai usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kembali cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Dari cerita rakyat dapat diidentifikasi nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam cerita tersebut. Seperti nilai pendidikan karakter yang saat ini sangat penting untuk mendidik peserta didik dalam mencapai Pelajar Pancasila yang benar. Pelajar Pancasila didefinisikan sebagai siswa yang memiliki sifat yang berbasis pada falsafah Pancasila atau memiliki semua sila-sila Pancasila secara keseluruhan. Nilai-nilai ini termasuk religius, kepedulian sosial, kemandirian, patriotisme (atau niat untuk berkorban demi negara), kebersamaan, demokratis, dan keadilan. Oleh karena itu, nilai profil siswa Pancasila di Kabupaten Tapanuli Utara dapat digunakan sebagai bahan pelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII.

Pembahasan

Menurut hasil analisis cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara, ada beberapa nilai profil pelajar Pancasila yang ditemukan yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Tarutung ibu Rumondang Putri Sitorus, S.Pd., menjelaskan bahwa karakter peserta didik semakin menurun seiring perubahan zaman dan teknologi. Tentunya karakter yang menurun ini tidak sesuai dengan tujuan dan prinsip dari nilai profil Pancasila yang menjadi landasan sikap peserta didik. Hal ini yang melandaskan semakin diperkuatnya pemahaman terhadap nilai profil pelajar Pancasila, guna memperkuat karakter dan mengembangkan potensi diri setiap peserta didik dengan hal-hal yang lebih positif dan berguna bagi masa depan.

Berdasarkan pencarian, belum banyak peneliti khusus yang meneliti mengenai nilai profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat dari daerah yang berbeda. Namun, ada beberapa peneliti lain membahas nilai pendidikan karakter dalam sebuah cerita rakyat. Nilai pendidikan karakter sendiri memiliki relevansi dengan nilai profil pelajar Pancasila. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mencapai Pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian yang dilakukan oleh (Sandi et al., 2022) membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat "Legenda Batu Banama". Sebagian besar orang percaya bahwa cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Tengah ini memiliki moral yang bagus untuk diajarkan kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat "Legenda Batu Banama", dan tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan nilai pendidikan karakter tersebut. Semua orang mendapatkan inspirasi dari cerita rakyat ini tentang arti kehidupan dan pendidikan. Cerita rakyat Legenda Batu Banama menyampaikan pesan-pesan seperti keras kepala, bertindak kasar kepada orang tuanya, keyakinan (agama), sosial kemasyarakatan, pembentukan watak dan moral, etika, dan lainnya yang dapat dipelajari oleh semua orang, terutama anak-anak di negara ini.

Setyawan et al. (2017) dalam penelitiannya membahas tentang muatan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pacitan. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti yaitu cerita rakyat. Perbedaannya yaitu cerita rakyat pada penelitian yang dilakukan oleh Arief Setiawan sudah terdokumentasi dalam bentuk buku cetak, tetapi dalam penelitian ini cerita rakyatnya masih belum terdokumentasi dalam bentuk buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerita Rakyat Pacitan sebagai sastra mengandung nilai pendidikan karakter seperti (1) religius; (2) jujur; (3) kerja keras; (4) kreatif; (5) rasa ingin tahu; (6) semangat kebangsaan; (7) menghargai prestasi; (8) cinta damai; (9) peduli lingkungan; (10) peduli sosial; dan (11) tang-gung jawab. Cerita rakyat, berdasarkan nilai-nilai ini, tidak hanya dapat digunakan sebagai cara untuk menceritakan kisah-kisah yang diyakini nenek moyang

kepada generasi berikutnya, tetapi juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengajarkan karakter pada diri mereka sendiri.

Penelitian lain mengenai nilai profil pelajar Pancasila ini juga dilakukan oleh Safi'i et al. (2024), dalam penelitian berjudul "Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Dongeng Betawi Tempo Doeloe Karya Abdul Chaer", Hidayat, Nani, dan Imam menjelaskan bahwa dongeng merupakan salah satu media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila. Menurut hasil penelitian, Dongeng Betawi Tempo Doeloe karya Abdul Chaer mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Mereka termasuk akhlak agama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara, keadilan sosial, kerja sama, kepedulian, berbagi, pemahaman diri tentang keadaan yang dihadapi, dan kemampuan untuk membuat keputusan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengajarkan apresiasi sastra dan mengembangkan profil siswa Pancasila.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru bahasa Indonesia di SMP, nilai profil pelajar Pancasila yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Unsur pembangun dalam cerita rakyat dapat digunakan untuk mendalami suatu cerita rakyat, sehingga dapat di temukan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai profil pelajar Pancasila dapat dikenalkan melalui pembelajaran cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia sekaligus mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Bahri & Fikri (2024) dalam penelitian berjudul "Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Malin Kundang", Syaiful dan Fikri membahas tentang relevansi karya sastra, khususnya cerita rakyat, dalam merefleksikan dan menyampaikan berbagai aspek kehidupan manusia serta nilai-nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral yang mendalam, seperti pentingnya menghormati orang tua, menjaga kelestarian, dan menghargai keberagaman budaya. Nilai-nilai ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang mencakup beriman, bertakwa, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Studi ini pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

Berdasarkan hasil data, maka dapat digambarkan bahwa cerita rakyat banyak mengandung nilai profil pelajar Pancasila. Dalam cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara, nilai profil pelajar Pancasila dideskripsikan melalui narasi, deskripsi tokoh dan perilaku tokoh. Karena nilai profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat tersebut sejalan dengan kurikulum merdeka yang digunakan di sekolah saat ini, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Kurikulum merdeka menerapkan nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya membentuk karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek sesuai penguat. Karena itu, cerita rakyat ini cocok dengan kurikulum merdeka kelas VII pada Capaian Pembelajaran (CP): siswa memiliki kemampuan untuk menulis dan menyajikan tanggapan terhadap teks fiksi yang mereka baca.

Nilai-nilai karakter seperti religius, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dapat ditanamkan pada siswa melalui profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara. Peserta didik memahami ajaran dan kepercayaan agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, ada lima komponen utama: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya seseorang, kemampuan untuk berkomunikasi dengan budaya lain, dan refleksi dan tanggung jawab atas budaya masing-masing, dan tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Nilai sosial yang berkaitan dengan kemampuan bergotong-royong adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dengan suka rela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen bergotong-royong

adalah kerja sama, kepedulian, dan berbagi. Pelajar yang mandiri, yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Regulasi diri, kesadaran diri, dan keadaan yang dihadapi adalah komponen penting dari mandiri. Dengan bernalar kritis, siswa dapat memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Komponen bernalar kritis termasuk memperoleh dan memproses ide dan informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi proses berpikir dan pemikiran, dan membuat keputusan. Mengubah dan membuat sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak adalah kemampuan siswa kreatif. Dua komponen utama kreatif adalah mengembangkan ide baru dan membuat karya dan tindakan baru.

Menurut regulasi yang sudah dijelaskan di atas maka dapat dilihat bahwa cerita rakyat yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara memiliki kesesuaian dengan nilai profil pelajar Pancasila yang terkandung di dalamnya sebagai tujuan kurikulum merdeka. Nilai-nilai profil pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Simpulan

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa pelajar Pancasila memiliki nilai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, nilai profil siswa Pancasila dalam cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara memiliki relevansi. Ini didasarkan pada kurikulum merdeka, yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) di kelas VII, yang menyatakan bahwa "peserta didik mampu menuliskan dan menyajikan tanggapan terhadap teks fiksi yang dibacanya." Selain itu, tujuan kurikulum merdeka adalah untuk mewujudkan siswa Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memil Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki komponen cerita rakyat dan nilai profil pelajar Pancasila yang ditemukan di Kabupaten Tapanuli Utara. Kemudian, elemen dan nilai profil pelajar Pancasila ini dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Penemuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif untuk pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Implikasi ini terdiri dari dua kategori: implikasi teoretis dan implikasi praktis. Kontribusinya terhadap pembentukan teori-teori tentang pendidikan di luar sekolah, seperti yang ditunjukkan oleh cerita rakyat sebagai sastra lokal, memiliki implikasi teoretis dan implikasi praktis. Implikasi praktis terkait dengan cara mereka membantu memperkuat program pendidikan di luar sekolah dalam praktik lapangan. Cerita rakyat dapat membantu lembaga-lembaga terkait dalam hal ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SENDANG WIDODARI KABUPATEN KUDUS. *PROGRES PENDIDIKAN*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Ardhyantama, V. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.10819>
- Bahri, S., & Fikri, A. (2024). ANALISIS NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM CERITA RAKYAT MALIN KUNDANG. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 528–533.
- Choirudin, M., & Ratnawati, I. I. (2018). NILAI BUDAYA DALAM BUKU CERITA RAKYAT PASER DAN BERAU. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.14>

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Hibatulloh, S., Sa'adah, N. L., & Marwan, I. (2023). Strategi Penumbuhan Minat Baca Remaja Melalui Modifikasi Cerita Rakyat. *Journal of Education Research*, 4(1), 267–275. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.157>
- Maulina, Y. (2017). CERITA RAKYAT “ASAL-USUL PULAU HALANG”: ANALISIS FUNGSI VLADIMIR PROPP. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.31503/madah.v5i1.528>
- Miles, Matthew, Huberman, M. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (T. R. Rosidi (ed.)). Universitas Indonesia.
- Ningsih, D. N., Adawiyah, A., & Rozy, M. I. A. (2019). Pengembangan aplikasi kesenian rengkong pada pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. *Bahastra*, 39(2), 16. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.14010>
- Nurhuda, P., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021). Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 197. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4364>
- Puriasih, K. A., & Putra, M. (2021). Pengembangan Media Scrapbook Model Dick and Carey Berorientasi Cerita Rakyat pada Muatan Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 260–269. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.32267>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Resfira, R. (2019). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT BERJIWA NASIONAL. *Journal of Civic Education*, 2(2), 15–20. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i2.129>
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Safi'i, I., Solihati, N., & Hidayat, R. (2024). Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Dongeng Betawi Tempo Doeloe Karya Abdul Chaer. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 191–203. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.14376>
- Sandi, S., Resviya, R., & Karso, K. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT (LEGENDA BATU BANAMA). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA*, 1, 213–224. <https://doi.org/10.54683/puppr.v1i0.24>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI PACITAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>
- Simanungkalit, K. E., Tampubolon, T. C., Panggabean, L., Sihite, I., & Simanjuntak, B. (2024). Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1446–1453. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7173>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077–1094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>
- Tri Ginarsa, I. N. A., Darma Putra, I. K. G., & Putra, I. M. S. (2022). Aplikasi Mobile Augmented Reality Cerita Bali: Lubdaka AR. *JITTER : Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Komputer*, 3(1), 951. <https://doi.org/10.24843/JTRTI.2022.v03.i01.p31>
- Tuasamu, K. A. (2022). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Dasar Pendidikan Karakter dalam Ruang Pribadi, Sosial dan Lingkungan untuk Kemajuan Bangsa. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 6–10.

<https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1121>

Uswatun Khasanah, Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>